

Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



Bab XV



~“**Dapatkan**” Bangun, sekarang juga!” seru wanita tukang cuci itu, membungkuk ke arah Lazarus

dan menusukkan jarinya ke sisi tubuhnya. “Bangun, kataku, Tuan Lazarus!” Lazarus terbangun dengan tersentak, memegang perutnya, tanpa sadar juga menggenggam tangannya. Wanita itu melepaskan tangannya dan memarahinya, “Lihat dirimu—mengotori kemeja barumu bahkan sebelum menghadap Tuanku !”

Lazarus duduk tegak dan menatap perutnya yang bernoda anggur. Seketika itu juga, ia memegang kepalanya , meringis, dan jatuh kembali ke tempat tidur. “Ya Tuhan; segala sesuatu bergerak dalam lingkaran.” “Oh, tidak boleh,” bentak tukang cuci itu, “Berikan kemeja itu padaku! Tuan akan segera datang. Sekarang, bangun dari situ!”

Lazarus mengerang dan berusaha berdiri sebelum menyandarkan dirinya dengan berat ke dinding. Dia melihat sekeliling dengan waspada, seolah ingin melihat ruangan itu dari sudut pandang baru. Kemudian dia menggosok matanya dan memijat pangkal hidungnya, sambil bergumam pada dirinya sendiri bahwa Rahib Odino tidak pernah menyebutkan kepadanya tentang sisi buruk anggur.”

“Apakah ada sisi baik dari setiap kejahatan?” keluh wanita itu, menarik Lazarus dari dinding dan mengantarnya ke meja dengan mencengkeram bajunya, “Manusia terbang atau bukan, kalian semua sama— kalian semua.” Dia memutar Lazarus dan menghentikannya di

“Para pria: bersihkan mereka, beri mereka minum, dan bersihkan mereka lagi,” gerutunya sambil membuka kancing blusnya. Sekali lagi, Lazarus meringis dan meraih kepalanya ketika wanita itu menampar lengannya. “Diamlah; waktu kita tinggal sedikit.”

Dia menghela napas dan berbalik untuk memeriksa permukaan meja yang kosong, satu-satunya tempat lilin baru di atasnya, dan ruangan yang kini telah berubah; mencatat dalam hati bahwa, tidak ada setetes pun makanan, kekacauan, atau tumpahan yang berserakan di sekitarnya. Dia melihat ke arah sudut ruangan. “Di mana tikusnya?”

“Tikus; tikus apa?”

“Benda itu ada di sana; di sudut ruangan,” katanya sambil menunjuk.

“Kamu masih mabuk.” Dia mendengar, menggelengkan kepalanya.

“Apa maksudmu soal makanan?”

“Itu diambil pagi ini—saat kau mendengkur;” katanya, sambil menarik lengannya dari dalam kemejanya. “Dan kau menjatuhkan setengah dari makanan Tuan ke lantai. Kau seharusnya malu; berperilaku seperti itu, setelah sambutan ramah yang telah beliau berikan.”

“Itu karena anggur. Aku sepertinya tidak bisa berdiri. Aku tidak tahu bahwa—”

Ia memotong pembicaraannya, sambil berkhotbah; “Aku sudah sering mendengar omong kosong seperti ini sebelumnya—itu semua *karena anggur, tapi bukan karenamu.*” Ia melepas blusnya, menyibakkannya sedikit, dan memutar kemeja itu untuk memeriksa kondisinya yang keunguan.

Lazarus mengatur kembali sayapnya dan menggaruk kepalanya. “Anda mengatakan itu, Tuan D’Alcicourt—dia datang?”

“Dan secara langsung,” bentaknya, berbalik dan menjauh darinya. “Itu memang sudah ditakdirkan terjadi.” Namun, ketika dia mengetahui kondisimu yang hina, dia memberimu waktu yang cukup untuk menenangkan diri—hampir sepanjang hari.” Dia mengerutkan kening dan melipat kemejanya di lengannya sambil membalas, “Tidak sering seorang tamu membuatnya menunggu begitu lama. Kau bisa merendahkan diri di hadapannya dan tidak menyalahkan anggur sebanyak yang kau kira.” Wanita tukang cuci itu mengetuk pintu dan keluar.

Saat Lazarus mengelilingi meja dan duduk di bangku, pintu terbuka sekali lagi. Tiga penjaga bertubuh besar memasuki ruangan dan berbaris di sepanjang dinding. Setelah itu, seorang pemuda berambut gelap dan berjanggut tipis menerobos masuk melalui pintu dan tiba-tiba berhenti, mata hijaunya yang terang langsung tertuju pada Lazarus. Wajahnya mungkin tampak Hampir seperti anak laki-laki, dan sangat kontras dengan bagian tubuhnya yang lain; karena ia tinggi, berbadan tegap, dan memiliki wibawa seorang prajurit berpengalaman. Ia melepaskan jubahnya dan menyampirkannya di lengan seorang pengawal yang siap siaga. Kemudian ia menyesuaikan rompi berkerah ganda miliknya, tersenyum, dan perlahan mendekati Lazarus. “Lazarus Gogu, saya mengerti?” Ia mengangguk. “Saya Lord *Ceryce D’Alcicourt, Comte de Languenais*, dan memiliki kedudukan tertinggi di wilayah ini.” Ia mengelilingi meja, berhadapan dengan Lazarus. “Saya telah menantikan momen ini bersama Anda.” Ia menggenggam tangannya

Sambil menatap tubuh Lazarus yang telanjang dada dengan ekspresi senang, ia berkata, "Akhirnya, kita bertemu."

Lazarus menjawab dengan hormat sambil membungkuk dalam-dalam dan lama. "Tuan; kehormatan itu adalah milik saya."

"Memang, bangunlah—tidak perlu," tegasnya dengan gembira.

Lazarus bangkit dan melihat bangsawan itu mendekatinya. Dia mendengar gemerincing koin-koin yang berserakan di bawah jubah pria itu. Dan dia melihat jubah pria itu sekilas terbuka, memperlihatkan gagang belati yang tersarung.

D'Alcicourt menghela napas dan menggelengkan kepalanya, lalu menambahkan, "Saya harus menyampaikan permintaan maaf saya yang terdalam atas Perlakuan buruk yang Anda terima selama berada di bawah tahanan saya. Saya memberikan perintah tegas bahwa Tidak akan ada bahaya yang menimpa Anda. Anak buah saya berani—beberapa di antara mereka gugur dalam membela Anda. Seandainya saya mengantisipasi kerumunan yang ricuh seperti ini, saya akan mengirimkan lebih banyak pasukan." Lazarus menundukkan pandangannya.

D'Alcicourt menarik napas, menepuk meja, dan tersenyum. "Namun Anda ada di sini, puji Tuhan. Dan sekarang Anda selamat, saya dapat meyakinkan Anda bahwa pasukan saya dan otoritas ilahi Takhta Suci, khususnya provinsi ini, siap membantu Anda, jika Anda membutuhkannya." Dia mengangguk. "Jadi, saya yakin Anda menyukai semuanya, ya—pakaian Anda, jamuan makan—dan anggurnya?"

"Memang," Lazarus bersikeras; "Aku belum pernah melihat makanan sebanyak ini di atas meja sebesar ini—atau pakaian sebagus ini. Maafkan aku karena menumpahkan anggur, Tuanku; aku kehilangan keseimbangan. Itu sangat tidak terduga."

Sang tuan menepisnya dengan lambaian tangan sambil meyakinkannya, "Sudah kuduga, mengingat semua yang telah kau alami akhir-akhir ini. Blus itu terlalu terang untuk menyembunyikan noda." Ia menjentikkan jarinya. "Ah! Yakinlah bahwa pelayan saya sedang mengambilkan yang lain sekarang juga. Warna yang jauh lebih gelap diperlukan—segelap senja." Ia menghela napas dan tersenyum. "Dan karena kau sekarang berada di antara blus dan setengah telanjang, mungkin kau bisa menunjukkan kepadaku bagian dirimu yang lebih indah—terutama sayapmu, jika kau mau?" Ia memberi isyarat agar ia berbalik. "Bentangkan sayapmu untukku."

Lazarus menurut, sejenak memperlihatkan seluruh tubuhnya sebelum berbalik, dan mendapati tatapan tajam para prajurit dan kilatan kehijauan di mata D'Alcicourt. Pria itu bertepuk tangan sekali dan meletakkan jari-jarinya yang saling bertautan di dagunya. "Sungguh menakjubkan; sayapmu sungguh hebat, Lazarus. Sungguh luar biasa kau." Dia memberi isyarat ke arah bangku meja, lalu mendekatinya. "Sekarang, silakan duduk."

Saat Lazarus duduk di meja, pria itu mencondongkan tubuh mendekat kepadanya, membuka mulutnya lebar-lebar, dan hanya mengucapkan, "Ahhh."

Lazarus menuruti isyarat kasar itu, membuka mulutnya lebar-lebar untuk D'Alcicourt.

Sang bangsawan terkekeh dan menepuk meja. “Dan gigimu besar sekali; sungguh menakjubkan!” Ia memegang cuping telinganya sambil memiringkan badannya dan melihat telinga Lazarus. “Dan kau pasti punya pendengaran yang tajam, ya?”

“Ya, Tuan,” Lazarus mengakui, merasa agak tidak nyaman dengan perhatian yang diberikan kepadanya. wajahnya yang kurang maskulin. Dia berdeham. “Jika Anda berkenan; mungkin Anda bisa ikut menjelaskan alasan Anda memanggil saya?”

“Baiklah,” kata D’Alcicourt, menyembunyikan kegembiraannya dan menampilkan sikap yang lebih tenang. “Aku memanggilmu dengan harapan kau dapat membantuku dalam tugas tertentu—suatu hal yang sangat mampu kau lakukan mengingat bakatmu.”

“Tugas apa itu?”

Sang bangsawan menarik napas dan memandang permukaan meja, berpikir sejenak sebelum mengetuk jarinya di atas meja. “Mungkin sebaiknya saya mulai dari awal, ya?” “Kalau kau mau berbagi,” jawab Lazarus sambil tersenyum dan mengangguk.

“Baiklah kalau begitu. Kakak laki-laki saya adalah Lord Gildard D’Alcicourt, mantan Comte de Languenais. Kastilnya terletak beberapa liga di sebelah barat sini; namun, ia telah meninggal dunia—karena aja—beberapa musim yang lalu. Istrinya meninggal tak lama kemudian, saat melahirkan, tanpa meninggalkan pewaris yang cakap untuk memerintah—hanya bayinya yang selamat. Gildard telah mengantisipasi kemungkinan ini, di antara kemalangan lainnya, dengan telah mempersiapkan pemakaman terakhirnya. Surat wasiat dan testamen, sah dan mengikat, untuk menangani kejadian seperti itu. Di dalamnya, ia menetapkan ini: jika ia memiliki anak yang tidak mampu mengawasi hartanya, maka saya harus mengambil alih jabatan gubernur sampai anak tersebut mampu secara sehat. Lebih dari itu, ia mencatat ini: jika anak itu perempuan, maka saya harus membesarkannya hingga dewasa dan menikahkan dia dengan seorang tokoh terhormat yang pantas sebelum menyerahkan hartanya kepada mereka berdua. Sebagaimana dinyatakan dalam surat perintah dan hukum yang telah disumpah dan dicatat; demi hidup saya, saya terikat untuk menegakkan keputusannya, sehingga; setelah kematian saya, anak perempuan itu akan mewarisi seluruh hartanya—baik yang sudah menikah maupun belum. Anak perempuan itu adalah keponakan saya, Endora D’Alcicourt, dan baru cukup umur untuk membedakan nafsu dari akal sehat, atau kebaikan dari kejahatan. Ternyata, sejak saat itu dia telah kehilangan kepercayaan saya dan menjadi penyihir yang bejat dan tamak, dengan absurdnya menuntut agar semua tanah milik ayah saya diserahkan kepadanya—baik tanah Gildard maupun tanah saya. Dengan cara liciknya, dia telah menikahi *Lord Frederich Hugon, Comte de Borbonaise*—bahkan seekor babi pun akan menjadi pelamar yang lebih baik daripada *Hugon, si Jagal Pemabuk*. Meskipun demikian, dia meyakinkan Hugon untuk menentang dekrit terakhir saudara laki-laki saya. Ia mengajukan petisi ke Pengadilan Kerajaan bahkan ketika ia memulai kampanye penyerangan, membantai rakyatku saat mereka menggarap ladang tanah Gildard. Akibatnya, Hakim Kerajaan memanggil seorang uskup agung dari Keuskupan untuk bernegosiasi. Gereja meminta agar ia menghormati gencatan senjata sampai masalah tersebut diselesaikan. Namun, Hugon kemudian melanggar gencatan senjata tersebut dan mengepung kastil Gildard, tanpa mengampuni nyawa—bahkan nyawa anak-anak—bahkan

"Anak-anak itu , " seru D'Alcicourt sambil menggebrak meja dengan tinjunya.

Lazarus tersentak.

D'Alcicourt mengendurkan kepalan tangannya dan menggosok matanya dengan dua jari. "Maafkan kelancangan saya." Dia menarik napas dalam-dalam dan menjelaskan lebih lanjut tentang istrinya yang baik hati; "Nyonya D'Alcicourt" dan ketiga adik laki-lakinya berada di kastil Gildard ketika Hugon mengepung. Pasukannya membunuh mereka dan membakar jenazah mereka bersama dengan mayat tentara dan petani saya. Sekarang saya percaya bahwa Endora telah mengirimkan belasungkawa dan jaminannya bahwa mereka tidak di kastil ketika Hugon menyerang. Namun, Lady D'Alcicourt dan saudara-saudaranya masih hilang selama dua minggu."

D'Alcicourt tiba-tiba bangkit dari meja dan melangkah ke arah dinding sebelum melipat tangannya dan menyandarkan punggungnya ke batu. Dia mengangguk pada Lazarus. "Dan, akhir-akhir ini, saya menerima kabar tentang hubungan yang sangat berbeda antara Endora dan Hugon. Informan saya telah memberi tahu saya bahwa Hugon menahan Endora sebagai tawanan, terpisah darinya, sementara dia tidur di tempat tidur Gildard. Dari sini, saya hanya dapat menyimpulkan bahwa dia menyelamatkan nyawa Endora hanya karena saya belum mati. Dan ketika saya mati—dan kemudian Endora mati—dia akan memprotes dekrit terakhir saya dan mendapatkan kepemilikan penuh atas seluruh provinsi ayah saya . Saya tahu rencananya. Dia telah membual kepada anak buahnya bahwa dia akan menyerang kastil saya, tanpa meninggalkan siapa pun yang hidup untuk menceritakannya."

Si Jagal Mabuk mengerahkan pasukannya untuk melawan saya saat saya berbicara."

D'Alcicourt mendekati meja dan duduk, menatap Lazarus dengan tajam. "Di sinilah kau dapat melakukan pelayanan yang mulia untukku. Ratusan nyawa—laki-laki, perempuan, dan anak-anak— bergantung pada sayapmu, Lazarus. Sebagai seorang penerbang Kristen, aku mengharapkanmu untuk melakukan bagianmu untuk melayani apa yang adil dan benar dalam Nama Kudus Allah ."

Lazarus menggeliat dan mempersiapkan diri. Dia menelan ludah dan mengangguk.

D'Alcicourt berbicara kepada para pengawalnya, "Ingat sumpah kalian—bersumpah untuk merahasiakan; jangan mengatakan apa pun tentang saat ini." Para pengawal mengangguk dan D'Alcicourt kembali menatap Lazarus. Ia mencondongkan tubuhnya ke atas meja dan menggerakkan jarinya di atas meja, seolah-olah menelusuri peta yang tak terlihat. "Setelah malam tiba, aku membutuhkanmu untuk terbang ke kastil Gildard dan memasuki jendela tengah menara selatan, yang terbuka ke tangga berliku yang naik ke koridor atas . Koridor itu mengarah langsung ke kamar utama kastil ." Di sebelah kiri, adalah kamar Hugon ; di sebelah kanan, adalah kamar Endora . Sebagai tahanan Hugon , pintu Endora terkunci dari luar; dan tidak ada pengawal yang diizinkan masuk ke dalam koridor."

Lazarus mencondongkan tubuh menjauh dan menggelengkan kepalanya, menghela napas panjang.

D'Alcicourt melambatkan tangannya untuk menenangkan, "Tidak, tidak—jangan khawatir! Dengarkan aku; tidak seorang pun akan menemukanmu ! Hugon hanya menempatkan penjaga interiornya di dasar tangga dan mereka tidak akan

"Harapkan masuk melalui jendela yang lebih tinggi. Terlebih lagi, kau akan terbang masuk dari belakang kastil yang membentang di tebing curam, tanpa memerlukan penjaga. Pasukannya menjaga bagian depan dan samping kastil; dan mata mereka akan mengawasi tanah—bukan langit. Kau bisa terbang masuk dan keluar, tanpa menarik perhatian atau menyebutkan namamu." D'Alcicourt mencondongkan tubuh dari meja, mempersembahkan Lazarus dengan tangan terbuka, dan tersenyum. "Kau lihat? Ini tugas yang terlalu sederhana untuk seorang pria yang bisa terbang selama setengah malam tanpa istirahat. Tuhan benar-benar telah memberkati umatku, dengan kehadiranmu yang tak terduga, Lazarus. Untukmu, mereka akan selamanya bersyukur."

"Tuanku," kata Lazarus sambil berdeham, "Mungkin Anda salah paham tentang kemampuan saya. Saya bisa terbang setengah malam tanpa istirahat; namun, saya tidak bisa membawa orang lain saat terbang—itu di luar kemampuan saya."

"Aku tidak mengharapimu untuk menggendong siapa pun, ke mana pun." D'Alcicourt menghunus belatinya dan menancapkannya ke atas meja. "Apakah ini beban yang terlalu berat?"

Lazarus menyipitkan matanya ke arah pedang bergagang hitam itu. "Jadi, kau tidak memintaku untuk menyelamatkan Endora, begitu?"

Ia mendongak dan melihat D'Alcicourt menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Dia bukan milikmu untuk diselamatkan, Lazarus. Hanya Rahmat Tuhan Yang Mahakuasa yang dapat melakukannya." Ia mencondongkan tubuh dan mengetuk gagang pisau yang berdiri tegak dengan jarinya. "Ini semua yang perlu kau bawa— ringan seperti bulu dan tajam seperti mata elang. Bawalah."

"Tuan, saya tidak membutuhkannya," balas Lazarus.

"Tidak; seseorang tidak bisa hanya mengandalkan kekuatan saja. Hugon adalah pria yang besar. Sekarang, kau harus membawanya bersamamu, jangan sampai ada yang bergantung pada keberuntungan." D'Alcicourt menunjuk Lazarus dan mengedipkan mata.

"Dia besar; sekali lagi, jangan khawatir. Seperti setiap malam, dia akan mabuk dan tidur sendirian. Dia tidak akan terbangun oleh langkah kaki yang lembut. Jadi, bertindaklah cepat dan bersih; dan pastikan dia tidak bernapas lagi. Tinggalkan belati itu bersamanya agar anak buahnya menemukannya terbunuh oleh pedangku sendiri. Kemudian kau harus pergi dari jendela menara yang sama dan terbang kembali kepadaku. Aku akan menantikan kepulanganmu dengan selamat."

Lazarus menggelengkan kepalanya. "Namun, Tuanku; aku melihat pasukanmu di luar kastil. Jumlahnya sangat besar."

Bagaimana mungkin Lord Hugon bisa mengalahkan jumlah pasukan sebanyak itu jika kau menempatkan mereka untuk mempertahankan kastilmu?

Mungkin, jika Anda melakukan ini, maka tidak akan ada pertumpahan darah.

D'Alcicourt menggelengkan kepalanya. "Bukan pasukanku yang berkumpul di gerbang, melainkan gerombolan yang tidak terkendali dan tidak diinginkan. Ketika kabar menyebar ke seluruh provinsi, mereka datang untukmu. Sejujurnya, barisan setiaku telah menyusut drastis dan sebagian besar tetap berada di dalam kastil. Dan tidak seperti aku, Hugon memimpin pasukan yang cukup besar—mungkin bahkan lebih besar daripada gerombolan yang kau lihat. Secara keseluruhan, aku hanya memiliki sedikit pertahanan jika dia menyerang." Desa di luar kastil akan menjadi yang pertama jatuh. Seperti kebiasaannya, dia akan mengampuni

tidak ada nyawa.”

Lazarus mengamati meja itu, mempertimbangkan berbagai pilihan. “Kalau begitu, mungkin kau bisa memimpin penduduk desa dan tentaramu menjauh dari bahaya—seperti yang dilakukan Musa dengan umatnya; dan tidak akan ada pertumpahan darah—”

“Tidak, Lazarus,” sela Hugon, “Aku bukan Musa; dan ini bukan negeri yang jauh di masa lalu. Aku adalah bawahan dan hamba raja—seorang tuan biasa—dan ini adalah tanahku dan rakyatku. Kami tidak punya tempat tujuan. Kami lahir di tanah ini; kami mengolah tanah ini; dan kami akan dikuburkan di bawah bayang-bayang leluhur kami—ini adalah rumah kami. Jika aku memerintahkan rakyatku untuk meninggalkan segala sesuatu yang mereka sayangi dan membiarkan Hugon membakar rumah mereka dan menodai kuburan ayah, saudara laki-laki, dan putra mereka yang mati di tangannya, maka mereka akan berbalik melawanku—baik penduduk desa maupun prajurit. Dan aku tidak akan menyalahkan mereka atas hal itu.”

Ia menatap menembus dinding, mempertimbangkan langkah apa lagi yang tersisa baginya. “Tuan, jika Anda memiliki sedikit orang, mengapa Anda membutuhkan jumlah tanah yang sama seperti ketika Anda memiliki banyak orang? Mungkin Anda bisa berdamai dengannya dengan menawarkan sebagian tanah yang tidak lagi Anda butuhkan. Dan mungkin Anda bisa mengirim uskup untuk mengatur kesepakatan itu, dan membebaskan Endora. Dan tanpa pertumpahan darah—”

“Tak seorang pun bisa bernegosiasi dengan Hugon. Dia menginginkan seluruh tanahku—dan kepalaku—dan tidak akan puas dengan kurang dari itu; dia sudah di luar nalar. Selain itu, uskup telah melarikan diri, meninggalkanku hanya dengan seorang pria bersayap dan sebuah belati.”

“Melarikan diri? Mengapa Yang Mulia melarikan diri?”

D'Alcicourt menarik napas dan tersenyum singkat. Dia memutar matanya, menyatukan jari-jarinya, dan menjelaskan, hampir dengan enggan, “Yah, karena saya bersikeras padanya, bahwa dia harus mengatur kesepakatan lain: kesepakatan yang melibatkan semacam penyelidikan informal, yang saya kira dapat meredakan kecurigaan yang berkembang dan menenangkan kekhawatiran rakyat saya.” D'Alcicourt menatap tajam para prajurit yang bersandar di dinding, yang mengangguk dengan tatapan tulus.

Lazarus bertanya, “Inkuisisi itu menyangkut diriku—dengan Yang Mulia dan juru tulis, bukan?”

D'Alcicourt mengangguk. “Untuk rakyatku, aku membutuhkan seorang perwakilan Gereja untuk menyatakan bahwa kau *bukanlah* Iblis, melainkan hanya manusia terbang.” Dia berdeham keras. “Dalam masa tinggalnya yang terlalu lama di kastil, dan di bawah pengawasan ketat demi keselamatannya, ingatlah; dia menemukan waktu untuk mengumpulkan informasi tentang posisi kita yang rumit. Penyebabnya sekarang sudah jelas, bukan?”

Lazarus memalingkan muka.

D'Alcicourt melanjutkan, “Meskipun demikian, dia melarikan diri ke Avignon dengan kekhawatirannya.” Dia mengangkat bahu. “Aku tidak punya pilihan lain. Aku tidak bisa menyuruhnya memerintahkanmu dibakar di tiang pancang.”

Lazarus meringis. “Yang Mulia ingin membakar saya? Namun beliau mendapati saya sebagai manusia terbang. Hanya juru tulis yang mengatakan sebaliknya.”

“Tidak masalah; mereka tidak akan mengganguku lagi. Kau berada di bawah perlindunganku; dan umatku sekarang merasa tenang dengan seorang manusia Kristen yang bisa terbang di tengah-tengah mereka.” Dia menoleh ke Para penjaga, yang berdiri di dekat tembok, dan bertanya kepada mereka, “Bukankah ini benar?”

Mereka menjawab serempak; “Baik, Tuan.”

“Namun, apakah Engkau menganggapku sebagai Iblis?” tanya Lazarus kepadanya.

“Yang penting,” jawabnya sambil memutar lehernya dengan cepat, “Yang terpenting adalah kau aman.”

“Jika Engkau berkenan, Tuan; itu penting bagi saya.”

D'Alcicourt menghela napas dan menggelengkan kepalanya. “Baiklah; saya akui bahwa, pada awalnya, ketika salah satu prajurit saya mengirim kabar tentang penangkapan Anda, saya percaya Anda mungkin—um, “Mungkin saja kau adalah— Iblis, yang tertangkap.” Dia mengangkat bahu. “Ingatannya...”

“Penampilanmu sungguh luar biasa, setidaknya begitulah yang bisa kukatakan; karena ia menyuruhku membayangkan kau berdiri lebih tinggi dari orang-orangku yang paling tinggi, memiliki sayap naga yang mengerikan, dan memperlihatkan gigi yang begitu besar hingga mampu melahap seekor sapi sekalipun. Itu hanyalah kata-kata tanpa makna; omong kosong belaka, seperti yang telah kupelajari dari kunjungan singkatmu.” Ia mengulurkan tangannya ke arah Lazarus dan terkekeh. “Lihatlah dirimu. Kau bukanlah Iblis—atau Iblis mana pun —hanya manusia terbang.”

Lazarus memiringkan kepalanya. “Namun, jika Engkau mengumpulkan aku untuk menjadi Iblis, lalu mengapa Engkau mengizinkan aku masuk ke rumah-Mu?”

Mereka saling menatap mata.

D'Alcicourt tiba-tiba berdiri, menyilangkan tangannya di belakang punggung, dan mondar-mandir di lantai sambil terus sambil melirik Lazarus. Kemudian ia tiba-tiba berhenti dan berbalik sepenuhnya menghadap Lazarus, sambil berkata, “Ya; dan mengapa, seorang yang takut akan Tuhan seperti saya, mengundang segala sesuatu yang tidak kudus, seperti “Setan itu sendiri, masuk ke rumahnya sendiri?” Ia tersenyum dan menyandarkan dirinya dengan santai ke dinding, lalu memuji Lazarus, “Kau sangat mahir dalam disiplin dialog dan tidak memberi ruang untuk omong kosong. Tampaknya kau bahkan bisa mengalahkan uskup dalam hal diskusi dan perselisihan.” Ia menarik napas dan mengambil sikap yang lebih tulus. “Meskipun demikian, itu bukanlah keputusan yang sulit bagiku, karena aku tidak punya pilihan selain bersikeras untuk bertemu. bersamamu. Jika kau adalah Iblis, seperti yang diklaim oleh prajuritku, maka kupikir kau mungkin bersedia menawarkan semacam perjanjian denganku, dan mungkin memberiku pilihan yang tidak tersedia bagiku.”

Lazarus menyainya, dengan nada cemas yang semakin meningkat dalam suaranya, “Perjanjian macam apa—um, kalau boleh— perjanjian seperti apa?”

“Tentu saja, kesepakatan yang akan menyelamatkan nyawa rakyat saya—dengan imbalan nyawa saya sendiri, tentu saja,” D'Alcicourt mengakui, sambil kembali duduk di seberang Lazarus.

Lazarus berdeham dan dengan sungguh-sungguh menyatakan, “Mungkin Iblis akan mengambil lebih dari nyawamu, Tuanku. Bagaimana dengan jiwamu?”

Pria itu mengangguk. “Ya; jiwaku, sebagai imbalan untuk mengalahkan Hugon dan selamanya melindungi tanah dan rakyatku dari para jagal seperti dia.” Dia menyatukan kedua tangannya di depan dadanya. lalu tersenyum, dengan gembira berkata, “Namun, berkat kasih karunia Tuhan, perjanjian itu tidak jadi, karena engkau bukanlah Iblis, melainkan hanya seorang pria Kristen bersayap yang juga dapat menyelamatkan sesama orang Kristenku dari penyebaran Hugon yang jahat!” Ia mengepalkan tinjunya ke langit-langit dan dengan gembira berseru, “Dalam Nama Kristus, doaku telah dijawab oleh anugerah ilahi-Nya berupa seorang manusia terbang yang dapat membebaskan kita dari Iblis, yaitu Hugon, dan melindungi umatku yang baik dari kejahatannya yang semakin meluas! Sungguh, Tuhan bertindak dengan cara yang menakjubkan.” Ia berpaling kepada para prajuritnya. “Bukankah begitu?”

“Baik, Tuan,” jawab mereka dengan penuh hormat.

Lazarus mengatupkan rahangnya dan memejamkan matanya sejenak, menimbang momen itu dalam pikirannya. “Namun, kau bersikeras agar aku mengambil nyawa orang lain .”

D'Alcicourt mengerutkan bibir dan mengangguk. "Terlepas dari niat baik dan saleh..."

“Mengenai usaha semacam itu, saya rasa Anda mungkin memiliki keraguan.” Ia menyelipkan tangannya ke dalam rompi dan mengeluarkan sebuah dompet yang bergemerincing. “Saya juga siap menawarkan kompensasi yang besar kepada Anda.” Ia mengguncang dompet itu. “Tiga puluh tiga keping emas Genoa seharusnya dapat meredakan kekhawatiran tersebut, bukan?” Ia melonggarkan tali dompet dan menuangkan koin emas yang berat itu ke atas meja di antara keduanya, sambil menambahkan, “Kebanyakan orang tidak pernah mendapatkan sebanyak ini sepanjang hidup mereka; namun, semuanya akan menjadi milik Anda setelah Anda kembali dengan selamat. Saya adalah orang yang terhormat dan kata-kata saya tulus.” Ia tersenyum dan mencondongkan tubuh ke arah Lazarus, bertanya, “Sekarang, bagaimana dengan upah seumur hidup untuk pekerjaan hanya satu malam ?” D'Alcicourt mengangkat alisnya dan menunggu jawaban Lazarus .

Lazarus melirik waspada ke arah belati yang terbalik, dengan ujungnya tertancap di atas meja, dan tumpukan emas yang sebagian berkilauan, yang terletak di bawah bayangan panjang pisau itu . Dia menggelengkan kepala dan berpaling. "Tidak semua hal bisa ditukar, Tuanku." Ia menoleh ke belakang dan mengangkat tangannya dengan ekspresi kebingungan. “Kau berkata bahwa kau bersedia menawarkan jiwamu, padahal jiwa itu bukan milikmu untuk ditawarkan; dan sekarang kau bersikeras agar aku mengambil nyawa seseorang padahal bukan hakku untuk mengambilnya.” Ia menurunkan tangannya ke pangkuannya dan menghela napas. “Ampuni aku, Tuanku; dengan segala pertimbangan yang baik, aku tidak dapat melakukan apa yang Engkau minta dariku .”

Wajah D'Alcicourt berubah muram. Ia mengatupkan rahangnya sambil mengembalikan koin-koin itu ke dompetnya. Ia mengencangkan tali dompetnya, menyelipkan dompet itu di bawah rompinya, menyatukan jari-jarinya di atas meja,

lalu menatap dalam-dalam wajah Lazarus . Kemudian ia memecah keheningan singkat itu, bertanya kepadanya, “Lazarus, pernahkah kau mendengar cerita tentang tiga nabi dan ular?”
“Aku belum,” aku Lazarus.

“Kalau begitu, aku harus menceritakannya padamu,” katanya, sambil menyesuaikan posisi duduknya agar lebih nyaman. Ia melirik dari balik bahu Lazarus seolah menatap ke kejauhan. “Begini ceritanya— ”

“Dahulu kala, ada tiga bersaudara yang dikaruniai karunia sebagai nabi Allah. Yang tertua buta, namun diberkati dengan pendengaran yang tajam; ia mampu mendengar segala bentuk kejahatan dari jarak terjauh. Saudara yang tengah dikaruniai penglihatan yang luar biasa; ia mampu melihat setiap kemungkinan, dan mengubah jalannya takdir karenanya. Dan saudara bungsu adalah seorang pria yang berbicara sedikit, namun, dikaruniai lidah yang luar biasa, sehingga ia dapat berbicara dengan para malaikat.

Suatu pagi, kedua kakak laki-laki itu menyiapkan jamuan makan yang mewah dan; karena Anak bungsu tinggal terpisah dari mereka, mereka berangkat untuk menjemput saudara mereka dari sebuah desa di dekatnya. Saat mereka menyusuri satu-satunya jalan setapak yang dilewati di antara kedua desa itu, saudara laki-laki yang buta itu berhenti dan memberi peringatan, berkata, 'Aku mendengar kehadiran kejahatan di puncak bukit berikutnya—itu adalah ular yang siap menyerang, bersembunyi menunggu mangsa.'

Saudara laki-laki yang tengah menelusuri jalan dan menjawab, 'Ya, memang begitu.' Namun, aku melihat jalan berliku menembus hutan—jalan yang akan membawa kita dengan selamat ke desa saudara kita.'

Si sulung mengeluh, 'Aku tidak mengenal hutan yang luas seperti jalan yang lurus dan sempit. Mungkin kita bisa melanjutkan perjalanan dan membunuh ular itu sebelum menyerang.' Karena khawatir dengan ular itu, ia menambahkan, 'Namun, karena aku buta, aku akan menunggu di sini sementara kalian membunuhnya.'

Sama-sama takut pada ular itu, yang lain menjawab, 'Mungkin sebaiknya kita tidak membunuh salah satu ciptaan Tuhan ketika Dia telah memberkati kita dengan indra yang tajam untuk menghindarinya? Dan karena kau buta, ular itu mungkin akan menyerangmu saat aku mencoba.' Mereka sepakat satu sama lain, menemukan alasan yang baik untuk menghindari ular itu sepenuhnya; dan mereka menyelinap ke dalam hutan, dalam perjalanan menuju desa.

Malam itu, ketiga bersaudara itu kembali menyusuri jalan desa, benar-benar gembira, membicarakan pesta yang akan datang, dan tidak menyadari semua yang akan terjadi di hadapan mereka. Seketika itu juga, ular itu melompat keluar dan menyerang tumit si bungsu. Kedua kakak lakinya segera membawanya ke tempat aman, dan merawatnya di bawah pohon ara. Setelah itu, masing-masing saling menyalahkan atas kemalangan adik mereka.

Saudara laki-laki yang tengah menegur saudara laki-laki yang lebih tua, 'Kau tahu bahwa ular itu ada di jalan, namun, saat kita pulang, kau tidak memperhatikannya! Sekarang, saudara kita tertimpa musibah!'

Kakak laki-laki itu menegur adiknya, 'Dan kamu tahu bahwa ular itu juga berada di jalur itu, karena kau menolak untuk membunuhnya ketika aku memintanya. darimu! Sekarang, saudara kita tercinta hampir meninggal!'

Kemudian, si bungsu berteriak dalam bahasa roh dan membuat para pria itu terdiam ketakutan. Dia memberi tahu mereka bahwa seorang malaikat berbicara kepadanya, berkata, "Itu adalah Tuhan, yang menempatkan ular di jalan, agar Dia mengetahui siapa yang layak berjalan di jalan itu. Dan karena Dia memberkati saudara-saudaramu dengan Mereka memiliki kepekaan yang tajam untuk mengenali Kejahatan, namun mereka tidak menunjukkan urgensi atau kewajiban untuk menyingkirkannya; ia menyatakan, mulai sekarang, bahwa ular itu akan menjadi seperti naga di bawah kaki, menyerang tumit setiap penduduk desa, sampai ia terbunuh.'

Mendengar itu, kedua bersaudara itu langsung berdiri dan memukuli semak-semak; mengejar ular itu bolak-balik di jalan setapak sampai akhirnya mereka membunuhnya . Dan sebagai bukti, mereka membawa bangkainya kembali ke pohon ara hanya untuk menemukan saudara mereka telah meninggal."

Dengan siku bertumpu di atas meja, dan jari-jari masih saling bertautan, D'Alcicourt mengamati wajah Lazarus dengan saksama sambil menjelaskan, "Seperti yang terjadi pada ketiga bersaudara itu, kelalaian mereka dalam membasmi kejahatan justru menjadi kejahatan yang membunuh saudara mereka. Dan seperti ular yang hidup hanya untuk menyerang dan mengambil dari setiap orang b "Demikian pula, Hugon melakukan hal yang sama." Ia menepuk meja dengan lembut. "Dengarkan aku, Lazarus; hanya kau yang bisa mendekati ular itu dan membunuhnya. Jika kau menolak, maka ratusan pria, wanita, dan anak-anak yang baik akan binasa. Dan Hugon akan terus membunuh sampai akhir hayatnya . Sebagai seorang hamba Tuhan yang terbang dan seorang pelayan dalam Tentara-Nya yang Baik, kau harus menyadari tugasmu." karunia yang luar biasa dan kewajiban tertinggi untuk menyelamatkan umat-Nya dari kejahatan. Apakah Engkau mengumpulkan aku? Itu adalah tugas ilahi-Mu, hari ini."

Lazarus mendengus dan berpaling ketika D'Alcicourt tiba-tiba berusaha menenangkan kekhawatirannya . "Tidak, dengarkan aku baik-baik, Lazarus. Bunuh daemon ini, Hugon, dan aku akan mengangkatmu sebagai gubernur pribadiku atas kastil dan tanah Gildard, serta memberimu pasukan yang cukup besar untuk memerintah wilayah tersebut. Mulai sekarang, kau tidak akan kekurangan apa pun selama sisa hidupmu. Semua ini akan kuberikan kepadamu, untuk sesuatu yang dapat kau capai dengan mudah dalam waktu sesingkat itu. Kata-kataku mengikat selama kita berdua hidup, selama kau mengabdikan bersamaku."

"Namun, kau memintaku untuk membunuh," sela Lazarus, masih menatap belati itu. "Mungkin ada

"Adakah cara lain—sebuah kesepakatan yang adil dan pantas antara kalian berdua?" Ia mencondongkan tubuh ke depan, bersikeras, "Saya tidak bisa mengambil nyawa orang ini, Tuan D'Alcicourt—saya benar-benar tidak bisa." Bangsawan itu membanting tinjunya ke meja. Pisau itu jatuh miring. "Demi Tuhan!" Dia berdiri. "Apakah kau memiliki rasa tanggung jawab atau belas kasihan terhadap sesama manusia Kristenmu?"

Lazarus menundukkan pandangannya dengan rendah hati menjawab; "Jika Engkau berkenan, Tuanku; dalam perintah-perintah yang disampaikan oleh Musa, mengambil nyawa orang lain adalah dosa besar. Tertulis juga: Jangan takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi tidak jiwa. Takutlah hanya kepada mereka yang dapat menghancurkan keduanya. Bagaimana mungkin aku menunjukkan kewajiban atau belas kasihan kepada sesama manusia jika aku membunuhnya? Dalam situasi yang sama? Bagaimana mungkin aku melayani Tuhan dan mengingkari kekuasaan-Nya dalam situasi yang sama?"

D'Alcicourt menoleh ke arah para pengawalnya, mengangkat tangannya, lalu menurunkannya. Ia menatap mereka, jelas-jelas tercengang. "Tanda apa ini—bahwa aku mungkin ditimpa kutukan?" Ia mengulurkan tangannya kepada Lazarus sambil mengeluh kepada mereka; "Dia ada di sini—di kastilku sendiri—jawabannya. Sepasang sayap ini dapat menghentikan iblis Hugon, padahal seluruh pasukanku tidak mampu. Bagaimana mungkin aku beruntung menemukan manusia terbang, hanya untuk mengetahui bahwa semangat imannya membuatnya tidak berdaya di hadapan Kejahatan?" Ia menatap langit-langit. "Ya Tuhan, aku telah kehilangan begitu banyak orang baik, sejauh ini!" "Haruskah ini menjadi ujian seperti yang dialami Ayub?" Ia bertanya kepada para prajuritnya dengan tak percaya, "Adakah pertanda buruk yang lebih besar bagi suatu bangsa selain ini?"

Para prajurit menundukkan pandangan mereka.

D'Alcicourt menepukkan telapak tangannya ke meja dan mencondongkan tubuh ke arah Lazarus, sambil menggerutu, "Baiklah kalau begitu. Karena ulahmu, aku sudah kehilangan banyak prajurit yang cakap, banyak makanan dan perbekalan, serta waktu yang berharga. Dan dengan serangan Hugon yang akan segera terjadi, aku tidak mampu kehilangan satu pun dari mereka!"

D'Alcicourt melanjutkan dengan tenang, "Namun, karena kerugian ini berasal dari keputusan saya sendiri, saya tidak punya pilihan selain menerimanya. Lagipula, saya tidak berhak menganggap itikad baik Anda sebagai penghinaan terhadap kehendak saya sendiri; namun, keputusan ini pasti akan menjadi tanggung jawab Anda, karena membawa kematian yang pasti dan mengerikan bagi ratusan orang Kristen; sebagian besar adalah perempuan, anak-anak, dan orang tua." Kemudian dia mengacungkan jari telunjuknya ke arah Lazarus. "Dan biarlah Sejarah selamanya mengingat bahwa seorang pria terbang yang egois dan sendirian—Lazarus Gogu—membunuh mereka semua dengan pedang kesombongannya yang perkasa!" Dia mengambil belati dari atas meja dan menyarungkannya, menambahkan, dengan tatapan jijik, "Pedang dengan jangkauan dan kaliber seperti itu—sehingga tidak perlu diacungkan bahkan untuk membunuh ribuan orang!" Dia berbalik dan bergegas menuju pintu, berteriak dari luar, "Pengawal!" Tiba-tiba, pintu terbuka lebar saat Lord D'Alcicourt dan para prajuritnya meninggalkan ruangan, membuat Lazarus merenungkan kemungkinan kewajiban dan harapan selanjutnya, yang

mungkin menyertai setiap orang Kristen yang ditugaskan untuk terbang.

~*~

Di luar benteng kastil, selubung malam melayang dari timur; dan matahari yang mulai redup memancarkan sinar terakhirnya untuk menandai satu lagi malam sejak penangkapan Lazarus. Di langit, bintang-bintang senja pertama menembus awan tipis dan selimut merahnya. Saat matahari terbenam. Dan di atas tanah yang dipenuhi bayangan panjang dan lembah yang sunyi— tepat di sebelah barat kastil D'Alcicourt dan, bahkan belum satu liga melewati ladang yang remang-remang dan hutan lebat— pasukan siap tempur yang terdiri dari mungkin tiga ribu penunggang kuda dan prajurit infanteri berbaris di Dasar berbatu dari jurang yang berkelok-kelok. Di ujung kolom yang berliku, seorang ksatria besar duduk di atas pelana kudanya. Dengan pelindung helm terangkat, ia menyesuaikan perlengkapan baju besi di atas tinju dan lengan bawahnya—itulah Hugon dari Borbonaise. Dua ksatria berkuda menemaninya.

Di sebelah kiri Hugon, seorang ksatria menunjuk ke arah jurang dan ke arah tikungan. "Tuanku, dia kembali."

Hugon mengalihkan perhatiannya kepada seorang pengintai yang maju, yang menuntun kudanya menuruni lereng curam dan memosisikan dirinya di dasar jurang. Kemudian ia berlari kencang sementara Hugon bertanya-tanya dalam hati; "Dan Iblis D'Alcicourt belum membunuh anak itu?" Ia melirik tajam ke arah kedua ksatrianya. "Ini bisa jadi pertanda baik, atau kejahatan besar yang terselubung dengan indah." Ia mengamati pengintai yang maju dengan tergesa-gesa itu dan memberi tahu anak buahnya; "Ia membawa sesuatu; bersiaplah." Kedua prajurit itu menggenggam pedang mereka dan mengamati kedatangan pemuda itu. Pengintai itu memegang seikat kain di satu tangan, menekannya erat-erat ke tulang rusuknya.

Prajurit di sebelah kanan Hugon menimpali, "Mungkin dia terluka?"

Hugon menggelengkan kepalanya. "Dia duduk terlalu tegak untuk luka seperti itu; dan kudanya gagah perkasa." Bersiaplah menghadapi tipu daya, atau kedok Iblis itu sendiri." Saat pengintai itu maju, kedua ksatria menurunkan pelindung wajah mereka dan menghunus pedang mereka. Hugon duduk, tak bergerak.

Sang pengintai memperlambat laju kudanya, kudanya terengah-engah.

Hugon menjelaskan keterlambatannya. "Kastil itu bukan di Kerajaan Inggris, Nak." "Maafkan saya, Tuan," kata pengintai yang terengah-engah itu. "Pelayan itu sudah tua dan terlambat datang. Jarak dari kastil ke tepi hutan cukup jauh baginya." "Katakanlah, bagaimana kata pelayan itu?"

Sang pengintai mendekati kudanya ke Hugon dan mencondongkan tubuh ke depan di atas tunggangannya, menarik napas, dan berbisik, "Peramal Anda mengatakan yang sebenarnya, tentang penglihatannya, Tuanku. Sungguh, Tuan D'Alcicourt telah menangkap Iblis bersayap. Dia merawatnya di bawah pengawasan ketat, di salah satu sel koridor bawah, menyambutnya sebagai tamu terhormat. Selain itu, Uskup juga t

mengeluarkan dekrit resmi, atas wewenang Takhta Suci, yang menyatakan bahwa itu adalah manusia terbang Kristen; namun, uskup tersebut sejak itu menghilang. Hamba itu juga memberikan jaminannya, dengan mengatakan, “Jika kau menyerang kastil cukup cepat, maka pertahanan Tuan D'Alcicourt tidak akan siap .” Bocah itu mengangguk. “Saya percaya dia mengatakan yang sebenarnya, Tuan. Saya tidak melihat kastil dijaga ketat. Selain itu, para petani tetap berada di desa dan tidak menunjukkan kekhawatiran.” Dan saya tidak melihat patroli di sepanjang garis hutan atau di luarnya —tidak ada apa pun, kecuali seekor kelinci di hutan.”

Hugon mengangguk ke arah bungkusan di tangan pengintai itu . "Jadi kau berhasil menangkap kelinci untukku?"

“Oh! Tidak , Tuan,” bantah pengintai itu sambil menyerahkan bungkusan itu kepada Hugon. “Saya tidak berhenti untuk apa pun. Ini adalah hadiah dari pelayan, yang menyambut kedatangan Anda. Ini adalah tanda penghargaan dan kesetiiaannya. Dia memastikan untuk menyertakan banyak untuk Anda dan orang lain; dan mengatakan bahwa dia telah menyiapkan jamuan makan untuk Anda dan anak buah Anda.”

Hugon menimbang bungkusan itu di tangannya sebelum membuka kainnya untuk memperlihatkan lapisan-lapisan daging babi yang telah diiris. Dia mencium aroma daging itu dan mengangguk sebelum bertanya kepada pengintai, "Makanan yang enak sekali." sebelum pertempuran; bagaimana menurutmu?"

“Oh, ya Tuan; hidangan yang enak, menurutku,” jawab pemuda itu sambil tersenyum, “Dan disiapkan di dapur musuhmu sendiri.” Ia menatap kedua ksatria Hugon untuk mencari tanda-tanda kegembiraan bersama, namun hanya menemukan tatapan tajam. Mereka pun menyimpan pedang mereka.

Hugon menjawab anak laki-laki itu, “Tepat sekali, seperti yang kau katakan—makanan dari musuhku.” Ia melipat kembali kain itu dan melemparkan bungkusan itu kembali kepadanya. “Silakan makan sepuasmu.”

Bocah itu menelan ludah dengan susah payah. "Tuan?"

“Engkau lebih mengenal hamba yang baik ini daripada siapa pun di sini, karena engkau telah melihat dan berbicara dengannya —dan menatap matanya langsung. Tidakkah engkau mendapati dia beriman?”

“Ya, namun dia mengatakan kepadaku bahwa hadiah itu secara khusus ditujukan untukmu —bahwa aku tidak makan daging di sepanjang perjalanan.”

“Namun, kamu belum *sampai* di tujuan; karena sekarang kamu berada di sini bersamaku. Dan Dia berkata bahwa masih ada banyak untuk orang lain, bukan?”

“Baik, Tuanku.”

“Kalau begitu, aku menawarkanmu daging, dan perut kenyang sebelum berperang. Makanlah!”

Ksatria di sebelah kanan Hugon mengeluh; “Dia hanyalah seorang anak laki-laki, Tuanku. Dia telah menuruti setiap perintah Anda.”

Prajurit di sebelah kiri Hugon membantah yang lain; “Jika dia menuruti setiap perintah Tuanku, maka anak itu sekarang pasti sedang mengunyah dagingnya, bukan?”

“Memang benar,” Hugon setuju. “Makanlah daging itu, Nak! Makanlah sampai kenyang.”

Ksatria di sebelah kanannya memutar matanya dan berpaling; sementara ksatria di sebelah kiri tertawa dan mengecap bibirnya ke arah pengintai itu. Pemuda itu membuka kain itu dan melahapnya.

menawarkan.

Hugon menoleh ke belakang sambil memperhatikan cahaya terakhir matahari terbenam. "Dengan Kristus, Yang Mulia, dan ahli astrologi saya yang baik, dengan Piring Bulannya, Takdir ada bersama kita." Ia menoleh kembali kepada para kesatrianya. "Dan ketika tanah D'Alcicourt disatukan di bawah panjiku, kedua wilayah itu akan menjadi satu provinsi besar, hanya untuk melayani Kehendak Tuhan sebagai kekuatan yang siap dan teguh dalam membela Prancis untuk Yang Mulia ." Hugon mengarahkan kudanya ke arah matahari terbenam dan memeriksa pasukannya, lalu memberi perintah kepada kesatrianya. Di sebelah kanannya. "Saya ingin Anda memastikan bahwa gerobak amunisi aman untuk kemajuan cepat. Saya mengharapkan anak buah Anda untuk memosisikan barisan gerobak pengepungan sebelum pemanah D'Alcicourt berada di atas benteng. Pada saat yang sama, Anda harus menempatkan alat pendobrak." Kemudian ia memberi perintah kepada ksatria di sebelah kirinya; "Dan kau harus menyuruh pasukanmu membersihkan desa dan mengusir para petani ke arah kastil, menahan mereka dalam jangkauan pemanah D'Alcicourt , sementara sebagian dari prajurit terkuatmu memperkuat pendobrakan gerbang. Sekarang, beri tahu barisan bahwa kita terus maju."

Setelah kedua Kapten Hugon meninggalkannya, ia membalikkan kudanya dan mengamati pengintai itu, yang sedang susah payah mengunyah sepotong daging. Ia menjentikkan jarinya dan melambaikan tangan, lalu Pemuda itu menuruti perintahnya, melipat kembali kain itu dan menyerahkan bungkusannya tersebut. Hugon menyelipkan bungkusannya itu ke dalam tas pelana kudanya dan menyuruh prajurit itu pergi. "Gabung barisan, Nak."

Sang pengintai menarik kendali kudanya dan memacu kudanya hingga melaju.

Kini sendirian, namun dengan pasukan di belakangnya, Hugon memandang ke langit timur yang gelap dan bergumam pada dirinya sendiri, "Perbuatan jahat tidak akan tanpa konsekuensi, D'Alcicourt. Kau mungkin memiliki Iblis di tengah-tengahmu; namun, aku akan memenggal kepalamu; seperti Tuhan akan mengambil jiwamu." Ia mencondongkan tubuh ke sisi kudanya, membersihkan hidungnya, dan kembali duduk di pelana. Demikianlah, di antara dinding-dinding yang dipenuhi akar di dasar sungai kering, pasukan Lord Hugon bersiap untuk bergerak. Hewan-hewan mendengus dan para prajurit meneriakkan perintah, bahkan ketika suara dentingan baju besi dan senjata yang tak terputus mengiringi suara serangga malam yang melengking.

~*~

Seperti laba-laba yang menenun jaring di atas mangsanya di malam hari, Waktu menggulung langit yang sekarat menjadi kepompong kegelapan, hanya untuk membentangkan langit yang telah berubah menjadi pancaran fajar yang baru. Saat matahari merah terbit, ia melenyapkan setiap bayangan panjang yang berlama-lama, melembutkan sudut-sudut tajam benteng kastil D'Alcicourt yang pertahanannya minim. Dan di dalam perut benteng itu...

Benteng batu, yang tertutup rapat di balik pintu sederhana, Lazarus tetap tinggal sebagai tamu terhormat dan tahanan yang dijaga.

Eljo berjalan ke sudut ruangan tempat ia teringat akan tikus mati itu. Ia berjongkok, mengusap jarinya di atas batu lantai, dan menciumnya, hanya menemukan jejak samar debu dan anggur. Ia berdiri, bingung, dan mencari sudut-sudut lain ruangan, menduga bahwa ia mungkin tanpa sadar telah melihat bangkai itu di tempat lain; namun, semuanya sama-sama kosong. Ia mengatupkan rahangnya dan merenungkan ingatan aneh itu. Dengan sendirinya, gagasan tentang tikus mati bukanlah hal yang terlalu mengkhawatirkannya. Yang benar-benar mengganggu Lazarus adalah bahwa ia menemukan, untuk pertama kalinya, bahwa persepsinya tentang realitas yang diingatnya kini bertentangan dengan Kebenaran. Sepanjang hidupnya, di dalam katakomba Biara, ia selalu merasakan dan memahami segala sesuatu apa adanya. Jika ia mendengar suara, maka suara itu nyata dan memiliki asal yang jelas. Jika ia melihat gerakan dari sudut matanya, maka memang ada variasi cahaya dan bayangan, yang membentuk citra gerakan tersebut. Jika ia merasakan kehadiran Kebaikan atau Kejahatan, maka selalu ada artikel terdekat atau wahyu selanjutnya yang membenarkan perasaan tersebut. Dan karena ingatannya tidak pernah mengecewakannya, yang dengan berani ditegaskan oleh kemampuannya untuk mengir dari setiap jilid, dari seluruh ruang penulisan naskah—”

Dia menghela napas panjang dan melangkah menuju meja, mengabaikan misteri tikus mati itu, lalu menyisir rambutnya ke belakang.

Dia menajamkan telinganya ke arah pintu yang kasar itu, mendengar suara-suara baru dari luar. Akhirnya, terdengar suara-suara. Bunyi gembok logam pintu terdengar sebelum wanita pencuci pakaian yang sama masuk, dengan kain hitam kini tersampir di lengannya.

Lazarus tersenyum, namun wanita itu tidak membalas sambutan hangatnya. Sebaliknya, ia membentangkan kain itu dan mengangkatnya untuk memperlihatkan kemeja hitam, yang dibuat khusus untuknya. “Untuk kebaikan apa pun, yang ini akan lebih cocok untukmu.” Ia melirikinya tajam, lalu menambahkan, “Yang ini “Kemeja putihku rusak karena noda anggur.” Dia melangkah maju, mengangkat kemeja itu ke udara, dan membukakannya untuknya. “Ayo?”

“Oh, ya,” jawab Lazarus sambil mundur dan mengenakan kemeja itu saat wanita itu memakaikannya. Ia menyarankan, “Mungkin, aku bisa mencuci kemeja yang satunya lagi—aku sudah membersihkan banyak jubah yang ternoda anggur.” “Dan warna apa jubah ini?” tanyanya dengan angkuh.

“Warna-warna cokelat; sebagian besar memang begitu.”

“Tepat sekali; warnanya bukan putih. Putih itu tidak memaafkan. Sekarang kau boleh mengenakan pakaian hitam—dari leher sampai ujung kaki—agar kau tidak lagi terganggu oleh noda anggur atau kejahatan, kecanggungan, atau perbuatan cabul lainnya yang menodai dirimu.” Ia memasang kemeja itu dengan pas di sayapnya, memutar tubuhnya, dan sibuk mengancingkan blusnya. Ia tidak menawarkan percakapan lebih lanjut, dan terus menatap tangannya. Lazarus berulang kali memperhatikan bibirnya.

Mengerucutkan bibir setiap kali mengancingkan kancing baru, seperti yang cenderung dilakukan orang ketika jari-jari mereka menjadi kurang lincah seiring bertambahnya usia.

Lazarus yang murung memalingkan muka. “Maafkan kebodohanku; aku tidak bermaksud mengotori kemeja itu.”

“Oh, itu bukan noda,” katanya tergesa-gesa. “Bukan apa-apa.”

“Lalu, apa yang mengganggu Anda?”

“Tidak apa-apa, kataku. Dan kau tak perlu ikut campur dengan janda tua dan bodoh sepertiku. Sekarang, berikan lenganmu padaku.”

Lazarus mengulurkan tangannya sementara wanita itu meluruskan manset bajunya. Dia bertanya, “Tolong beritahu aku, jika kau berkenan; di mana aku telah mengecewakanmu? Bisakah aku memperbaikinya?”

Wanita itu tertawa mengejek dan memutar matanya, lalu hanya bergerak untuk merapikan manset bajunya yang lain.

Lazarus meletakkan tangannya dengan lembut di atas tangan wanita itu, dan menenangkan jari-jarinya. Untuk sesaat, ketika mereka Saat tatapan matanya bertemu, Lazarus melihat rasa sakit di matanya. Tiba-tiba, dia menarik tangannya dari Lazarus, mundur selangkah, dan menyilangkan lengannya. “Kau tidak punya hak, Tuan Lazarus.”

Lazarus berkata, “Aku tidak mengerti. Jika bukan karena kemeja itu, lalu apa yang telah kulakukan?”

Ia menggelengkan kepala dan menyipitkan mata ke arahnya. “Kau tidak melakukan kesalahan apa pun; dan semuanya berjalan sebagaimana mestinya untukmu. Tentu saja bukan hakku untuk ikut campur dalam urusanmu sendiri.” Ia sejenak mengulurkan tangannya sebagai tanda penghormatan, lalu melanjutkan, “Kau telah mandi bak bangsawan, menikmati jamuan raja; dan sekarang kau mengenakan pakaian terbaik. Terlebih lagi, kau sopan dalam segala hal, dan memiliki keyakinan yang kuat tentang apa yang kau yakini sebagai benar dan salah—suatu kualitas yang pasti akan sangat bermanfaat bagimu. Lebih dari itu, kau menikmati kesehatan yang prima dan akan menjalani hidup yang panjang dan penuh peristiwa—tidak terikat oleh apa pun, kecuali dirimu sendiri dan Tuhan. Dan dengan semua jasa dan berkat baikmu, kini kau beruntung mengetahui bahwa Tuhan bermaksud membebaskanmu, sehingga kau dapat terbang jauh dari sini dan melupakan tempat yang penuh masalah ini.”

Lazarus langsung berseri-seri gembira. “Dia setuju untuk membebaskanku?”

Dia mengangguk, sambil berkata dengan sungguh-sungguh, “Ini, dia memilikinya. Tuanku adalah seorang pria dengan hati yang baik dan ramah—bahkan kepada mereka yang mungkin kurang memiliki kebajikan yang sama.”

Lazarus kehilangan senyumnya. “Aku hanya ingin—apa yang dia minta dariku—mungkin kau tidak tahu—”

“Aku tahu segalanya, Tuan Lazarus—bahkan lebih dari yang mungkin kau duga.”

“Oh?”

Dia mendengus, meletakkan tangannya di pinggang, dan menggelengkan kepalanya dengan penuh semangat sambil berbicara.

“Memang benar. Saya pernah menjadi pelayan pribadi untuk Tuan D'Alcicourt dan keluarganya.”

Anak-anak, hampir sepanjang hidupku. Aku tahu setiap kejadian, bahkan saat itu sedang berlangsung. Oleh karena itu, saya tahu bahwa dia telah menunjukkan keramahan kepada Anda, yang tak tertandingi oleh tamu terhormat mana pun yang pernah dia sambut di rumahnya. Saya tahu bahwa, bahkan sepatu bot itu Sepatu yang kau kenakan adalah milik ayahnya; dan blus yang kau pakai sekarang adalah miliknya. Dan aku tahu bahwa, meskipun makanan langka, dia bersikeras agar kau menikmati pesta yang tidak pernah dia adakan untuk dirinya sendiri—sebuah jamuan yang pantas untuk Yang Mulia Raja Prancis. Dan hari ini, aku tahu, ketika aku memohon audiensi dengannya, bersikeras agar dia membuka pintu kamar, bahwa kau tidak akan menyelamatkan kami dari Hugon, karena... **keyakinanmu sendiri.**”

Ia membuka mulutnya untuk berbicara, namun wanita itu memotongnya, “Tuan Lazarus, hari ini saya melihat sesuatu yang hanya pernah saya lihat sekali seumur hidup saya— ekspresi kesedihan yang tak terlupakan yang saya lihat pada hari ketika Tuan mengetahui bahwa Lady D'Alcicourt yang tercinta dan saudara-saudaranya dibantai oleh tangan Hugon di kastil Gildard . Apakah Anda ingin tahu apa yang saya lihat, Tuan Lazarus?”

Lazarus memulai; “Apa yang kau—”

“Aku memeluknya saat dia menangis—menangis,” katanya dengan nada kesal, “seperti anak kecil!” Matanya berkaca-kaca ; namun, dia menahan diri dan melanjutkan, “Tapi kau lihat, dia tidak menangis untuk dirinya sendiri. Tidak, tidak—aku tahu isi hatinya. Dia menangis untuk kita—untuk kita semua yang tidak bisa dia lindungi. Dia tahu apa yang akan Hugon lakukan kepada kita dan merasa tidak berdaya untuk mencegahnya.” Lalu dia terhuyung ke meja dan jatuh di bangku, menangkupkan kedua tangannya di atas wajahnya. Dia meledak dengan tangisan dan isak tangis yang tertahan.

Lazarus kini berdiri di atasnya, merasa benar-benar tak berdaya. Ia berbalik dan melihat ke arah pintu, mungkin berharap tangisannya akan didengar oleh orang lain yang mungkin dapat menenangkannya. Namun pintu itu tak pernah terbuka untuk ratapan wanita itu. Ia mengatupkan rahangnya dan mengamati dinding, seolah-olah untuk menemukan tempat yang tertulis di sana, kata-kata yang tepat untuk menghiburnya —untuk menghilangkan rasa sakitnya dan menenangkan detak jantungnya yang berdebar kencang. Seolah-olah tangisannya berasal dari rasa sakit yang terpendam dalam dirinya —seolah - olah ia menangis untuk semua orang, termasuk dirinya sendiri. Dan dengan setiap luapan kesedihan barunya, ia merasa seolah-olah pisau menusuk dadanya semakin dalam, mengikis inti dirinya. Di dalam dirinya, emosi bergejolak; rasa sakit, amarah, dan kesedihan seolah mendidih dari suatu wadah yang dalam dan pecah. Lazarus memandang wanita yang berduka itu, dengan wajahnya di tangannya. Dan air mata berikutnya, yang ia dambakan, tidak mengalir di lengannya, melainkan di pipinya sendiri. Du Air mata mengalir di pipi. Dan rasanya seperti hujan turun di mana-mana—bahkan di Taman Eden.” Lazarus menggigit bibirnya dan menangis untuk keluarga wanita yang telah meninggal itu, karena mereka tidak bisa menangis untuk ia menangis untuk D'Alcicourt dan rakyatnya, karena mereka hampir tidak memiliki harapan untuk diselamatkan dari Hugon. Dan ia menangis untuk dirinya sendiri karena ia belum siap untuk menjadi lebih dari ayahnya, dan menyelamatkan ratusan orang dari Kejahatan.

Di dalam dirinya, keyakinan berubah menjadi penderitaan dan kemarahan—"

Dia membanting tangannya ke atas meja, membuat wanita itu ketakutan dan terdiam.

"Tuan Lazarus, maafkan saya," wanita itu memohon, menenangkan diri.

Lazarus buru-buru mengeringkan wajahnya dan menarik napas. "Aku akan menuruti perintahnya. Jika kau mau, aku mencari "Pertemuan lain dengan Lord D'Alcicourt."

"Ya Tuhan—apakah Engkau akan menyelamatkan kami?" Wanita itu tiba-tiba berdiri dan menerjang Lazarus dengan gembira hingga hampir membuat Lazarus terjatuh.

Lalu ia melepaskannya dan menyeka pipinya. Dengan senyum lebar, ia memberitahunya, "Aku akan memanggil Tuanku sekarang juga! Beliau pasti sangat gembira!" Ia berpura-pura berbalik sebelum meraih lengannya. "Oh! Apakah Anda membutuhkan sesuatu lagi, Tuan Lazarus?"

Namun Lazarus tidak menanggapi, atau bahkan memperhatikannya. Dia menatap pintu yang sederhana itu dengan saksama, tenggelam dalam keheningan.

Wanita itu mengikuti pandangan matanya ke arah pintu. "Tuan Lazarus?" Dia menoleh kembali kepadanya. "Apa yang terjadi?"

Lazarus mengalihkan pandangannya dari pintu masuk. "Apa arti kedua tanduk itu?"

Dia menoleh ke arah pintu untuk mencari tanda-tanda tanduk yang terpasang. "Tidak ada tanduk di sana, Tuan—"

Suara terompet yang bergemuruh dari kejauhan terdengar hingga ke lorong-lorong bawah kastil, dan Lazarus menunjuk ke arah pintu sambil menambahkan, "Sekarang yang ketiga, sementara orang-orang berteriak."

Ia menutup mulutnya. Wanita itu hanya menatap Lazarus, mencurahkan isi hatinya sepenuhnya melalui matanya; dan Lazarus melihat ketakutannya sebagai kengerian akan malapetaka yang akan segera terjadi. Ia mengamatinya. Wajahnya pucat pasi seperti warna kemejanya dulu— seputih hantu, mungkin seperti bayangan tak berbentuk. Dia berdiri di sana, di hadapannya, seolah sekarat di dalam hatinya. Hanya warna matanya yang tetap tidak berubah, bagian putihnya berubah menjadi merah tua dan berlinang air mata.

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

Dan sebelum dia sempat menenangkannya, wanita itu berlari ke pintu dan menggedornya. "Buka! Buka pintunya!"

Lazarus mendengar suara langkah kaki para penjaga saat dia mendekati wanita itu. "Ada apa?"

"Ini Hugon!" serunya sambil menendang pintu. "Para penjaga; buka kunci pintu ini segera!"

Lazarus bergabung di sampingnya, dan di bawah kepalan tangannya yang menggebrak, pintu bergetar di kusennya.

Pintu terbuka lebar, memperlihatkan sekelompok tentara yang siap berperang. Lazarus mengenali mereka.

Pemimpin—seorang prajurit raksasa yang berambut merah di sekujur tubuhnya.

“Puji Tuhan,” desah wanita itu dengan berat. Ia meraih Lazarus. “Ayo; cepatlah!”

Dia mencondongkan tubuh ke telinganya dan berbisik dengan garang, “Dengan sayapmu, kau mungkin bisa menemukan jalan keluar melalui jendela paling atas kastil. Aku bisa mengantarmu ke sana.”

Prajurit berambut merah itu melangkah maju dan menyempitkan dirinya di antara mereka. Dia melepaskan tangan wanita itu dari Lazarus, memberitahunya, “Pria yang terbang itu tetap di sini; kau pergi.” Dia memanggil dua penjaga. “Kawal wanita itu ke benteng bagian dalam. Dia harus merawat yang terluka.”

“Tunggu! Tidak!” protesnya, meronta-ronta melawan cengkeraman kedua penjaga. “Dia tidak bisa tinggal—lepaskan tangan kalian dariku!” Mereka menariknya ke arah pintu saat dia melawan dan berteriak, “Dia telah setuju untuk membunuh Hugon! Lepaskan dia—tinggalkan aku sendiri!”

Raksasa merah itu menahan Lazarus, menekan tangannya dengan kuat ke dadanya sambil berteriak di tengah tangisan wanita itu, “Dia tidak bisa dibiarkan tanpa perlindungan!” Dia berteriak kepada pengawalnya, “Pergi!” “Bersamanya!” Ia mengacungkan belati ke arah Lazarus dan menggerutu, “Pergi sana juga kau.” Lazarus mundur lebih dalam ke dalam ruangan saat pria besar itu bergerak ke arah pintu masuk dan membentak dari balik bahunya. “Kita kurung manusia terbang itu di dalam dan tahan pintu ini.” Saat tangisan wanita itu menggema dan tenggelam dalam deru jeritan yang tumpang tindih di kejauhan, Lazarus bersandar di meja dan memperhatikan pria berambut merah itu menarik tentaranya keluar dari ruangan. Dan sebelum pria itu menutup pintu sepenuhnya, dia mengintip melalui celah sempit itu.

Apakah ini kesempatan untuk bertanya kepada Lazarus, “Kau setuju untuk membunuh Hugon?”

Lazarus mengatupkan rahangnya dan mengangguk.

Mata pria itu tertuju pada sepatu Lazarus saat ia mengakui, “Hugon menyebut dirinya sebagai orang saleh, namun kita melihat pembantaian yang dilakukannya. Dan kau tampak seperti Iblis; namun kau akan membunuh tukang jagal itu untuk kami.” Ia menggelengkan kepalanya. “Jika malaikat Tuhan bersama kita hari ini, aku berdoa semoga mereka tahu, lebih baik dari siapa pun, siapa yang harus diselamatkan.” Ia menghela napas panjang dan mengangguk. “Jika keputusannya ada di tanganku, aku akan memberikan pedangku dan membiarkanmu pergi.” Lalu ia mengangkat bahu. “Namun, siapakah aku—untuk menangkapmu, atau membebaskanmu, atas kemauanku sendiri? Tanganku terikat. Aku hanyalah orang di balik pedang.” Prajurit itu pergi dan menyegel Lazarus di balik pintu yang kasar, meninggalkan Eljo untuk mengingat nasib mengerikan Naramsin—dikubur hidup-hidup, dan pasti dihukum mati karena jati dirinya.

Lazarus menyilangkan tangannya di atas meja dan merenungkan cobaan berat yang dialaminya, sambil juga bertanya-tanya apa sebenarnya penyebab dan cara kebangkitannya. 'Mungkin,' pikirnya, 'Manusia Miskin dalam Kristus juga merenungkan kedudukannya sendiri di dunia, pada hari-hari terakhirnya.'

Dia menatap alas kuningan yang dipoles dari tempat lilin itu, seolah bayangan dirinya sendiri yang terpantul di sana.

Ia menoleh ke belakang. Ia mencondongkan tubuh lebih dekat ke bayangan dirinya yang terdistorsi dan memeriksa fitur-fiturnya yang mengerikan. Seperti cermin bohong dalam cerita rakyat, permukaan yang mengkilap itu menampilkan representasi baru dirinya, dengan semua sisi seorang pria yang sangat tampan—tanpa jejak telinga besar, gigi anjing, atau karakteristik familiar dari Eljo yang sebenarnya. “Lihatlah aku sekarang, ayah,” kata Lazarus dengan seringai lemah, “Aku telah diciptakan baru; dalam rupa dirimu.”

Dia terkekeh kering, menampar meja, dan memanggil ke arah pintu dan para penjaganya; “Aku sudah *terperangkap* sekarang!” Lihat di sini,” serunya sinis sambil menunjuk ke tempat lilin. “Aku seperti kalian; jadi kalian bisa melepaskanku —aku bukan lagi manusia terbang!” Ia berpura-pura tertawa dan menunggu respons. Keringat mengalir di pipinya. Namun ia hanya mendengar suara dan deru para prajurit, bersiap untuk membela diri. Senyum palsu Lazarus memudar.

Seorang tentara berteriak dari luar, “Kami menjaga pintu ini dengan nyawa kami.”

Lazarus menentang perintah prajurit itu, sambil membentak, “Kalau begitu, tahanlah —tetapi, tahanlah *secara terang-terangan*. ” agar aku bisa membebaskan diriku sendiri!”

Prajurit itu tampaknya mengabaikannya, mungkin melanjutkan persiapan pertempuran.

Lazarus mengeluh kepada cermin yang berbohong itu, “Mereka ingin melindungiku dengan menolak memberiku cara untuk menyelamatkan diriku sendiri?” Dia menjauhkan wajahnya dari bayangannya yang terdistorsi dan menghela napas, menyeka air matanya. Garis keringat mengalir dari dahinya.

“*Drum-drum-drum—*” Suara dentuman yang lambat dan stabil bergema dari kejauhan. Suaranya dalam dan menggema—suara itu bisa menyerupai detak jantung dunia yang dahsyat dan tak henti-hentinya, dengan gema yang terus bergemuruh melalui setiap permukaan batu ruangan. Lazarus duduk seperti patung, menatap nyala api lilin yang berputar; telinganya tegak dan, mendengarkan teriakan dan jeritan pembunuhan dan kekacauan yang semakin jauh namun semakin keras—sepertinya pertempuran berkecamuk, kini di dalam kastil. Saat suara kematian semakin mendekat, sehingga teriakan orang-orang yang tadinya tak terpahami berubah menjadi kata-kata yang terdengar, dan menjadi nama-nama dan seruan untuk berperang dari orang-orang yang bertekad, Lazarus hanya bisa duduk, mendengarkan, berspekulasi, dan bertanya-tanya tentang nasibnya, di bawah tangan Hugon. “Ayah,” gumamnya, “Sejak hari kematianmu —terlepas dari segalanya, ”
“Buku tebal atau manuskrip, kecuali peta dunia yang usang dan robek —mungkin dalam ruang yang begitu singkat, aku telah mengumpulkan lebih banyak tentang tempat jahat ini daripada yang dapat diungkapkan oleh biara mana pun.” Ia jatuh terperosok dalam kobaran api. Setetes air mata mengalir di pipinya.

~*~

Tak pelak lagi, pasukan Hugon berhasil mengalahkan para penjaga pintu D'Alcicourt, menggantikan mereka dengan pasukan baru. Lazarus mendengar semuanya —bahkan kata-kata terakhir dari seseorang yang tulus.

doa, ketika para pemanah Hugon menjatuhkan seluruh formasi di tempat mereka berdiri. Dia mendengar tentara yang terluka memohon kepada pasukan Hugon, sebelum kata-kata mereka terhenti, dengan lolongan atau la mengerang. Ia mendengar suara-suara perintah, menginstruksikan orang-orang untuk menyingkirkan mayat-mayat dan menjaga pintu. Ia mendengar kecemasan dalam percakapan para penjaga yang baru digantikan, ketika mereka berbisik-bisik tentang Iblis terbang, Monster mengerikan, Wabah Besar, pertanda buruk, wahyu Kejahatan, dan ramalan-ramalan lain yang didengar dari orang lain. Memang, Lazarus mendengar semuanya —dan ia sudah cukup mendengarnya.

Dia menatap tajam ke arah tempat lilin itu. Satu per satu, lilin-lilin itu meredup dan padam. Dan di bawah cahaya sumbu terakhir yang menyala, dia kemudian melihat bayangan dirinya yang sangat berbeda dan mengerikan. Di dalam lekukan dan sudut baru dari dasar kuning tempat lilin itu, dan dari sudut pandang yang baru, dia menemukan sosok pria yang mengerikan, dengan telinga yang tinggi dan wajah memanjang yang mungkin menyerupai moncong anjing yang menonjol dan terlalu panjang. Dia mengatupkan rahangnya, mengabaikan bayangan dirinya yang baru saja berubah bentuk itu, dan mengalihkan perhatiannya ke arah pintu, di mana dia masih bisa mendengar para penjaga berbisik dan bertanya-tanya tentang dirinya.

Ia berdiri dari meja, meraih tempat lilin, dan melemparkannya ke pintu yang kasar; pecahan-pecahannya berhamburan di lantai. “Aku bukan Iblis terbang! Aku bukan Monster! Aku adalah—”

Ia menarik napas, bergegas keluar, dan memukul pintu dengan tinjunya sambil berteriak, “Siapa monster sebenarnya, jika bukan orang yang membunuh saudaranya? Dan untuk alasan apa? Untuk menjaga pintu yang sama, seperti yang dilakukan saudaranya sebelumnya —dan untuk menahan saya di sini, padahal saya tidak pernah membunuh? Tidak, kalianlah *monsternya!* Kalianlah *iblisnya!* Kalianlah wabah dari *segala sesuatu* yang ada Benar dan Baik! *Engkau adalah wabah penyakit!*”

Hanya beberapa inci kayu yang memisahkannya dari para penjaga; namun dia tidak mendengar jawaban apa pun— bahkan suara langkah kaki atau napas yang teratur pun tidak terdengar. Dia berbalik dan menenangkan diri. desahan berat.

Rasa damai yang luar biasa membuat Lazarus merasa rendah hati; dan dengan tenang ia mengelilingi meja, menuju ke tempat tidur jerami sambil bergumam, “Mungkin aku memang seperti yang mereka katakan.” Ia berlutut di atas kasur jerami, dan merenungkan nasib Naramsin. “Dunia ini milik mereka. Tidak ada tempat untuk makhluk terbang—”

Lazarus menjatuhkan diri telungkup dan hanya menginginkan dunia mimpinya; berharap dia tidak akan pernah terbangun; dan tidak akan pernah lagi menghadapi mimpi buruk yang telah dikenalnya sebagai dunia Manusia. Sungguh, dia merindukan tempat yang gelap dan bayang-bayang pekat, di mana bahkan siang hari pun seperti malam. Dia tidak menginginkan apa pun, kecuali mungkin, sesuatu yang mirip dengan

Grotesque ~ Sebuah Epik Gotik karya: GE Graven || Bab XV || Gratis Online: <https://www.gothicnovel.org> || Seluruh hak cipta dilindungi (c)1998 – AS

Kerajaan Kekosongan, tempat segala sesuatu adalah ketiadaan. Itulah loteng Penciptaan yang berantakan, tempat semua makhluk yang kurang beruntung dan terbuang berkumpul; seperti alat yang dipukul, ikan yang dijaring, domba yang disembelih, dan mungkin bahkan—monster terbang.

[Akhir Bab 15]



Karya sastra ini diciptakan khusus untuk didedikasikan kepada

Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~